

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Imunisasi adalah komponen penting dari upaya global yang berguna untuk mengurangi penyakit anak dan kematian. Imunisasi memiliki peran yang kuat didalam upaya mengurangi beban morbiditas ataupun mortalitas, pemberian imunisasi sebenarnya dapat mencegah kedua hal ini terutama untuk anak-anak yang berada di bawah umur lima tahun. Selain itu, imunisasi dapat dikatakan sebagai upaya pencegahan kesehatan yang hemat biaya dan berhasil dari semua intervensi kesehatan masyarakat lainnya (*United Nation Internasional Children's Emergency Fund*, 2013).

Imunisasi telah meningkatkan harapan hidup dan kualitas hidup secara umum, disertai dengan meningkatnya produktivitas ekonomi secara global (*World Health Organization*, 2011). Imunisasi harus diakui sebagai hak asasi manusia atas kesehatan dan tanggung jawab individu, masyarakat, dan pemerintah. Imunisasi mencegah sekitar 2,5 juta kematian setiap tahunnya yang melindungi anak-anak dari ancaman penyakit sehingga anak-anak yang telah diimunisasi bisa berkembang dan memiliki peluang yang lebih baik untuk potensi mereka (Balogun, 2019).

Berdasarkan Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, imunisasi menjadi suatu upaya pencegahan terjadinya penyakit dapat menular dan menjadi salah satu program utama Kementerian Kesehatan sebagai bentuk komitmen

pemerintah dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya di dalam upaya menurunkan angka kematian anak (Kementrian Kesehatan, 2017). Imunisasi dilakukan agar reaksi kekebalan tubuh terhadap suatu penyakit menjadi meningkat, sehingga apabila seseorang terpapar oleh suatu penyakit maka orang tersebut tidak akan mengalami sakit yang serius namun tak terkecuali juga hanya menimbulkan tanda dan gejala ringan (Kemenkes, 2014).

Imunisasi merupakan intervensi kesehatan yang terbukti paling hemat biaya atau *cost-effective*, dalam mencegah, mengurangi resiko kejadian kesakitan, kecacatan, maupun resiko kematian akibat dampak dari Penyakit Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yang diperkirakan dua hingga tiga juta kematian tiap tahunnya. Pada dasarnya seorang anak yang telah mendapatkan imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit berbahaya yang mampu menimbulkan suatu kecacatan bahkan tak terkecuali kematian. Berikut penyakit menular yang termasuk dalam Penyakit Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) yaitu TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, pertusis, campak, rubella, polio, radang selaput otak, dan radang paru-paru (Kemenkes RI, 2018).

Sasaran imunisasi diberikan pada bayi yang berusia nol sampai sembilan bulan dan diwajibkan untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari satu dosis Hepatitis B, satu dosis BCG, tiga dosis DPT-Hepatitis B, empat dosis polio, dan satu dosis campak. Setelah mendapatkan imunisasi dasar lengkap pada saat bayi, dilanjutkan dengan imunisasi lanjutan pada saat usia sekolah dasar, yaitu imunisasi campak dan DT pada siswa kelas satu, imunisasi Td pada siswa kelas

dua dan tiga yang biasanya diberikan dalam kegiatan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (Kemenkes RI, 2014).

Bentuk dari imunisasi yaitu vaksinasi yang bermanfaat dalam mempersiapkan sistem kekebalan tubuh seseorang untuk melawan suatu penyakit tanpa membuat orang tersebut terkena gejala penyakit (Ghedamu & Meier, 2019). Didalam pandangan syarak, mengatakan imunisasi merupakan sebuah pencegahan yang artinya adalah hal yang sangat dituntut didalam ajaran agama Islam dan kesehatan individu merupakan tuntutan agama dan kehidupan. Jelas bahwa imunisasi akan memberi manfaat kepada kehidupan seluruh umat manusia (Hamid, 2019).

Imunisasi merupakan cara pencegahan diri terhadap penyakit yang paling efektif dalam segala hal. Pencegahan penyakit seperti yang kita tahu sendiri adalah suatu tanggung jawab bagi diri kita sendiri untuk menjaga kesehatan dan menjaga tubuh yang telah Tuhan berikan. Selain dapat menciptakan sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat lagi, imunisasi juga termasuk intervensi yang terjangkau bagi masyarakat sehingga seharusnya dengan begitu masyarakat mampu memenuhi kebutuhan imunisasi dasar bagi anak mereka.

Ghedamu & Meier (2019) mengatakan kurangnya imunisasi akan menciptakan celah bagi penyakit-penyakit menular yang akan dengan cepat menyebar keseluruh dunia, untuk itu vaksin merupakan alat penting untuk keamanan kesehatan global dan promosi kesehatan masyarakat. Bamatraf & Jawass (2018) mengatakan bahwa petugas kesehatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pengetahuan dan sikap orang tua terhadap informasi

imunisasi, semakin baik pemberian informasi yang di berikan oleh petugas kesehatan semakin baik pengetahuan dan sikap orang tua mengenai imunisasi.

Hambatan yang terjadi mengenai pemberian imunisasi tidak lepas dari adanya kabar buruk mengenai vaksin itu sendiri. Lancet (1998) di kutip dalam Hamid (2019) mengatakan vaksin dapat menyebabkan autisme kepada anak-anak, serta ada pula kabar yang menjadi penghambat bahwa kandungan didalam imunisasi merupakan bahan haram dan membahayakan yang dapat menyebabkan penyakit dan juga mengancam nyawa.

Szucs (2015) mengatakan faktor-faktor seperti ekonomi rendah, pendidikan mengenai imunisasi yang kurang, dan kesadaran orang tua yang buruk yang menjadi hambatan dan penghalang bagi anak didalam memperoleh hak mereka untuk mendapatkan imunisasi. Kebijakan pemerintah juga harus dipertegas dan diperjelas agar pertumbuhan nilai pemberian imunisasi dapat meningkat.

Tahun 2016 sekitar 86% anak di dunia telah mendapatkan tiga dosis vaksin difteri, tetanus, pertussis, 85% anak telah menerima vaksin campak, dan 85% anak menerima vaksin polio (WHO, 2018). Dalam lima tahun belakangan ini Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap di Indonesia selalu di atas 85%, namun hal ini belum mencapai target Renstra Kementerian Kesehatan.

Profil Kesehatan Indonesia di bidang imunisasi tahun 2018 adalah 90,61%. Hasil tersebut berada di bawah target Renstra tahun 2018 yaitu sebesar 92,5% dan hanya ada 13 provinsi di Indonesia yang mencapai target. Daerah yang telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap antara lain Provinsi Jawa Tengah, DKI

Jakarta, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Selatan, namun untuk Papua (29,60%), Nusa Tenggara Timur (51,72%) dan Aceh (55,26%) mendapatkan capaian yang rendah (Kemenkes RI, 2018).

Pada tahun 2012 Tangerang berada di urutan keempat dengan mengalami Kejadian Luar Biasa kematian balita yaitu sebesar 232. Selama tahun 2012 Tangerang di urutan keempat untuk *Universal Child Immunization* (UCI) sebesar 90,1% sedangkan di tahun 2016 Tangerang menjadi urutan kedua sebesar 97,1% karena mengalami Kejadian Luar Biasa kematian balita dan belum melengkapi pemberian imunisasi. Sehingga pada tahun 2016 Tangerang berupaya, anak balita terutama bayi harus melakukan imunisasi dasar lengkap. Hasil Imunisasi Dasar Lengkap daerah Tangerang tahun 2016 diperoleh sebesar 93,83% dengan DPT-HB3/DPT-HB-Hib3 sebesar 99%, POLIO 4a sebesar 99,8%, Campak sebesar 98,4%.

Cakupan imunisasi dasar lengkap di wilayah Kelapa Dua, Tangerang 2019 belum mencapai target, dari target 95%, di Wilayah Kelapa Dua, Tangerang hanya mencapai 53,4%. Data yang diperoleh antara lain imunisasi BCG 22,6%, imunisasi campak 6,23%, imunisasi DPT 53,4%, imunisasi Polio 65,3% (Puskesmas Kelapa Dua, 2019).

Berdasarkan hasil cakupan imunisasi dasar lengkap yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang 2018, daerah Kelapa Dua menempati posisi ke 22 dari 29 kecamatan yang ada di Tangerang dalam hal pemenuhan imunisasi dasar lengkap pada balita sesuai dengan hasil yang diperoleh tercatat bahwa yang

telah melakukan imunisasi dasar lengkap di wilayah Kelapa Dua Tangerang yaitu sekitar 91,16%.

Berdasarkan hasil interview yang dilakukan kelompok pada waktu melakukan kegiatan komunitas saat semester lima pada tahun 2019 lalu, kelompok melakukan *interview* kepada 100 orang tua di wilayah Kelapa Dua dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pengertian dan manfaat imunisasi, hasilnya sekitar 80% atau 80 orang tua tidak mengetahui imunisasi seperti apa beserta fungsi imunisasi. Berdasarkan hasil interview pada orang tua mengenai persepsi terhadap imunisasi balita, hasil yang diperoleh yaitu orang tua trauma akan kejadian imunisasi palsu, bahan dari imunisasi yang diasumsikan tidak halal, adanya stigma atau pandangan yang buruk dari kebudayaan yang dimiliki keluarga terhadap imunisasi serta adanya kejadian balita meninggal setelah dilakukan imunisasi.

Berdasarkan hasil pengambilan data di wilayah Kelapa Dua, Tangerang didapatkan data orang tua yang mempunyai balita sebanyak 224 dan hanya 70 orang tua yang memberikan imunisasi kepada balita, sedangkan 154 orang tua yang memiliki balita tidak melakukan imunisasi. Berdasarkan *interview* yang dilakukan oleh kelompok kepada orang tua di wilayah Kelapa Dua, karena banyaknya stigma negatif yang beredar di kalangan masyarakat Kelapa Dua mengenai imunisasi membuat banyak orang tua untuk tidak membawa balitanya ke posyandu untuk diberikan imunisasi yang didukung oleh hasil pengambilan data pemberian imunisasi di wilayah Kelapa Dua. Berdasarkan hal ini, penulis

tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan, sikap dan persepsi orang tua tentang imunisasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Imunisasi adalah suatu intervensi kesehatan yang bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh individu agar terhindar dari penyakit menular atau penyakit tertentu. Imunisasi juga menjadi salah satu upaya dalam pencegahan penyakit menular dengan biaya yang relatif murah. Imunisasi mulai diberikan dari usia nol sampai sembilan bulan. Kurangnya pemberian imunisasi anak dalam masa pertumbuhan akan menimbulkan masalah penyakit dan rentan terkena penyakit.

Hambatan-hambatan mengenai imunisasi antara lain pengetahuan tentang imunisasi yang kurang dan sikap orang tua yang buruk akan pentingnya imunisasi. Pemberian imunisasi tidak lepas dari peran orang tua, orang tua harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai pentingnya imunisasi. Tak hanya pengetahuan, sikap dari orang tua juga berperan penting dalam pemberian imunisasi. Peran petugas kesehatan di dalam pemberian informasi harus jelas dan dapat di terima orang tua ditengah-tengah banyak sekali informasi negatif mengenai imunisasi. Berdasarkan hasil cakupan pemberian imunisasi di wilayah Kelapa Dua, Tangerang, sasaran IDL belum mencapai target yang sudah ditentukan oleh Puskesmas dari 95% hanya 53,4% anak yang baru di beri IDL).

Berdasarkan hasil interview dan pengambilan data di RW 04 Kelapa Dua, Tangerang didapatkan jumlah orang tua yang memiliki balita sebanyak 224 dan hanya 70 orang tua yang memiliki balita melakukan imunisasi, sedangkan 154

orang tua yang memiliki balita tidak melakukan imunisasi karena trauma dengan imunisasi palsu, takut dengan kejadian balita meninggal akibat imunisasi, tidak percaya imunisasi, dan tidak tahu manfaat imunisasi. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik untuk meneliti gambaran pengetahuan, sikap dan persepsi orang tua tentang imunisasi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan persepsi orang tua terhadap imunisasi di wilayah Kelapa Dua Tangerang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan terakhir.
- 2) Mengidentifikasi gambaran pengetahuan orang tua terhadap imunisasi balita di wilayah Kelapa Dua Tangerang.
- 3) Mengidentifikasi gambaran sikap orang tua terhadap imunisasi balita di wilayah Kelapa Dua Tangerang.
- 4) Mengidentifikasi gambaran persepsi orang tua terhadap imunisasi balita di wilayah Kelapa Dua Tangerang.

### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan persepsi orang tua terhadap imunisasi di wilayah Kelapa Dua Tangerang?

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai gambaran pengetahuan, sikap dan persepsi orang tua terhadap imunisasi .

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1 Untuk Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan wawasan pengetahuan orang tua serta terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang pentingnya imunisasi untuk melindungi balita dari penyakit.

#### **1.5.2.2 Untuk Instansi Pendidikan**

Hasil dari penelitian bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menciptakan atau menyempurnakan kurikulum di fakultas yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan persepsi orang tua terhadap imunisasi balita.

#### **1.5.2.3 Untuk Peneliti**

- a. Untuk memenuhi tugas akhir penelitian sebagai syarat kelulusan sebagai sarjana keperawatan.
- b. Menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran pendidikan keperawatan di Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan.
- c. Meningkatkan wawasan, pengalaman, dan keterampilan peneliti.

#### **1.5.2.4 Untuk Penelitian Selanjutnya**

Sebagai data dasar, referensi dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan persepsi terhadap imunisasi.